

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah Geografis

Desa Sungai Tunjang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala. Desa Sungai Tunjang terdiri dari 4 RT, dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Bantuil
- b. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Sungai Rasau
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Bantuil
- d. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Simpang Nungki

Adapun Luas wilayah Desa Sungai Tunjang ini secara keseluruhan 247 hektar yang luasnya terbagi menjadi 4, yaitu:

- a. Luas wilayah RT. 1 yaitu 57 hektar
- b. Luas wilayah RT. 2 yaitu 50 hektar
- c. Luas wilayah RT. 3 yaitu 73 hektar
- d. Luas wilayah RT. 4 yaitu 67 hektar

2. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Sungai Tunjang hingga tahun 2012 sebanyak 524 jiwa, yang terdiri dari 272 laki-laki dan 252 perempuan. Dan memiliki

jumlah kepala keluarga sebanyak 230 Kepala Keluarga(KK) yang tersebar dalam 4 Rukun Tetangga(RT). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah Jiwa	Jumlah KK
1	Laki-laki	272	230
2	Perempuan	252	
Jumlah		524	

3. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Sungai tunjang 3 buah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah lembaga Pendidikan

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	2 Buah
2	SDN	1 Buah
3	Madrasah Ibtidaiyah	1 Buah

4. Latar Belakang Pekerjaan dan Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Secara keseluruhan berdasarkan informasi data dari kepala desa setempat bahwa latar belakang pekerjaan penduduk sekitar 36,25% berprofesi sebagai petani, berprofesi

sebagai pedagang 2,48% berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil(PNS) 1,33% karyawan swasta, 1,33%,pekebun 4,77% dan pensiunan 0,19%.

Kemudian untuk latar belakang pendidikan penduduk dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Lulus Sekolah SD	85 orang
2	Lulus Sekolah SMP	98 orang
3	Lulus Sekolah SMA	67 orang
4	Lulus D2	-
5	Lulus S1	13 orang

5. Sarana Ibadah

Di Desa Sungai Tunjang Kecamatan Cerbon mayoritas memeluk Agama Islam, sedangkan yang memeluk Agama Kristen tidak ada.

Sarana ibadah yang ada di desa sungai tunjang yaitu ada 4 musholla yang terdapat pada RT 1, 2, 3, 4.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan ini diperoleh dari tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menguraikan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikan perkeluarga dari keluarga *single parent* di desa sungai tunjang yang dalam penelitian ini dipilih hanya 3 (tiga) orang keluarga. Nama dari ke-3 Orang keluarga tersebut penulis

hanya menyebutkan inisialnya saja yang diambil dari huruf depan, begitu pula dengan nama anak dari ke-3 orang keluarga tersebut.

1. Keluarga AT

AT adalah seorang ibu rumah tangga yang berumur 34 tahun, pekerjaannya AT sekarang adalah berdagang bensin, pendidikan terakhir AT adalah hanya lulusan SD, AT menikah pada umur 22 tahun dengan AH dan setelah menjalani pernikahan selama 5 tahun ia bercerai dan memperoleh 2 orang anak yaitu yang laki-laki UP dan yang perempuan NI.

AT sekarang hanya tinggal bertiga dengan kedua anaknya di rumah di desa sungai tunjang RT 1, setelah bercerai dengan suaminya karena alasan ekonomi, kedua anak ini masih sekolah di Sekolah Dasar(SD) Dan Taman Kanak-Kanak(TK). Dalam menghidupi anaknya AT biasanya berdagang bensin, terkadang juga dibantu saudaranya.¹

Dari hasil wawancara AT mengatakan problema yang dihadapinya sekarang adalah masalah keuangan karena katanya dia hanya bekerja sendirian, meskipun kadang-kadang ada bantuan dari saudaranya. Penghasilan AT sehari hanya 20.000,- itu untuk makan dan biaya kedua anaknya, uang 20.000,-ini tidak cukup untuk keperluan sehari-hari atau untuk pendidikan anaknya. AT ingin bekerja yang lebih layak dan bisa ditabung untuk masa depan anak-anaknya nanti, tetapi tidak memungkinkan karena anak-anaknya masih terlalu kecil untuk ditinggalkan bekerja jauh. Dan AT juga

¹ Wawancara bersama AT, Tanggal 13-Agustus 2012

mengatakan kalau waktu yang dimiliki untuk mengawasi anaknya sangat terbatas karena AT sibuk bekerja.

Sedangkan, problema yang dihadapi oleh anak dari AT yaitu UP antara lain katanya, ibunya jarang menemani dia belajar karena ibunya sibuk dalam pekerjaan saja sehingga anak kurang terkontrol waktu belajarnya.

Tetapi kata AT meskipun saya hanya lulusan SD saya tidak pernah mendidik anak dengan cara yang keras, melainkan dengan cara mengajari dan mengarahkan serta menasehatinya supaya patuh terhadap orang tua. AT juga menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak, karena menurutnya kalau orang tua mendidik anak dengan cara yang keras dalam artian memaksa semua kehendak terhadap anak, maka anak akan merasa hidupnya dikekang tanpa diberi kesempatan untuk dia melakukan sesuatu. Misalnya saja ketika anak tidak melaksanakan shalat orangtua langsung memukulnya tanpa menanyakan atau menegur terlebih dahulu.

Kata AT saya mendapatkan pengetahuan cara mengajarkan anak yang baik, saya dapatkan dari majelis ta'lim yang saya ikuti setiap satu minggu sekali dan dari ceramah-ceramah yang saya dengarkan di radio. Dan juga ada tetangga AT yang mengatakan kalau AT ini orangnya memang rajin hadir di majelis ta'lim.²

Pendidikan yang AT gunakan untuk mendidik anak tidak membuat anaknya merasa terpaksa untuk melaksanakan pendidikan Agama seperti pendidikan shalat, membaca Alquran, dan puasa. Menurut AT memberikan pendidikan Agama pada anak sangat penting karena pendidikan Agama akan menjadi pondasi bagi anak kelak

² Wawancara bersama AT, Tanggal 15 Agustus 2012

dikehidupan yang akan dihadapi anak, baik itu di sekolah, maupun di rumah. Dalam mendidik anak ini AT sangat terbatas sekali waktunya untuk mengawasi anaknya belajar. AT mengatakan bahwa setelah anaknya UP lulus SD nanti, maka ia akan menyekolahkan di Madrasah Tsanawiyah untuk memperdalam ilmu Agama.

Berkecenderungan dengan ibadah shalat AT sebagai ibu hanya menyerahkan sepenuhnya kepada anak untuk belajar dari ilmu yang didapat di sekolah tetapi ia juga mengajarnya di rumah.

AT sudah mengajarkan anaknya tata cara shalat sejak kecil. Dan di TPA juga diajarkan tata cara shalat. AT juga menyuruh anaknya UP untuk shalat berjamaah di mushola yang dekat dengan rumahnya, walaupun hanya shalat magrib, isya dan subuh. Sedangkan AT sendiri shalatnya di rumah saja karena kecapean kerja.

Apabila anaknya UP ketahuan lupa shalat maka AT dan ibunya menegur dan menasehatinya dengan lembut, tetapi UP pun terkadang bisa marah-marah kalau sering ditegur, tetapi AT dan ibunya sabar dalam mendidik UP.

Menurut AT pendidikan puasa sangat susah di tanamkan kepada anaknya UP, AT selalu mengajarkan kepada anaknya untuk selalu berpuasa, tetapi UP selalu marah dan tidak mau kalau disuruh puasa katanya lapar bu. Tetapi AT biasanya selalu membimbing UP dan tidak bosan-bosannya untuk mengajak UP melakukan ibadah puasa, dengan mengajarkan puasa setengah hari. Tetapi UP sampai sekarang sangat susah untuk diajak berpuasa.

Menurut AT selama dia masih bisa mengajak dan mengajarkan anaknya masalah puasa AT tidak akan putus asa.

Pendidikan membaca Alquran menurut AT sudah ditanamkan sejak anaknya masih kecil dan AT menenyekolahkan anaknya ke TPA terdekat, dalam memberikan pendidikan Alquran AT jarang sekali untuk mengajarnya karena kata AT saya sendiri juga tidak terlalu lancar dalam membaca Alquran. Namun anak-anaknya ia suruh ikut mengaji di mesjid bersama temannya yang tidak jauh dari rumahnya.

Dari beberapa problema yang dihadapi AT di atas, dia mengatakan kalau minimnya pendidikan yang AT miliki serta minimnya penghasilan yang di dapat untuk keluarganya, dia berkeinginan sekali kalau suatu hari kelak anaknya tidak seperti dia lagi dan mudah-mudahan dia mendapatkan penghasilan yang lebih besar agar bisa menyekolahkan anaknya lebih tinggi daripadanya.³

2. Keluarga KH

KH adalah seorang ibu rumah tangga yang berumur 36 tahun, pekerjaan KH sekarang adalah bertani, pendidikan terakhir KH adalah hanya lulusan SMP, KH menikah pada umur 20 tahun dengan US dan setelah menjalani pernikahan selama 13 tahun suaminya meninggal dunia dan memperoleh 2 orang anak yaitu yang pertama EK dan yang kedua DW.

KH sekarang hanya tinggal bertiga dengan kedua anaknya di rumah di desa sungai tunjang RT 2, setelah suaminya meninggal, anaknya yang pertama sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan anak keduanya belum sekolah. Dalam

³Wawancara bersama AT, tanggal 17– Agustus -2012

menghidupi anaknya KH biasanya bertani, terkadang juga dibantu ayah dan saudaranya.⁴

Kata KH problema yang saya hadapi sekarang adalah saya harus bisa menjadi ibu sekaligus menjadi ayah bagi anak-anak saya, dan tidak mudah kata KH untuk menyanggah status sebagai janda sekaligus sebagai *single parent* di lingkungan sekitarnya. Semenjak ditinggal suami kata KH sekarang saya jarang sekali berinteraksi dengan tetangga sekitar karena dimata tetangga saya yang berstatus sebagai janda sekaligus sebagai *single parent* itu sangat menyeramkan, tetapi kata KH saya selalu menyerahkan segala urusan kepada Allah biar Dia yang menjadi saksi atas segala perbuatan. Padahal sikap tetangga seperti itu kepada saya bisa membuat mental psikologis anak-anak saya yang terkena akibatnya.⁵

Sedangkan problema yang dihadapi oleh anak KH yaitu EK yaitu hampir sama dengan UP tadi kalau masalahnya yaitu keterbatasan waktu yang dimiliki ibunya dalam hal mengawasi dia belajar.

Kehidupan KH yang sehari-harinya bertani pada pagi hari sejak jam 07.00-11.30 siang. Setelah jam 11.30 siang KH pulang dulu kerumah untuk istirahat sebentar di rumah untuk makan siang dan shalat zuhur karena sawah milik KH tidak begitu jauh juga dari rumahnya. Lalu setelah sekitar satu jam setengah beristirahat KH berangkat lagi kesawah untuk melanjutkan pekerjaannya sampai sore hari.

Berdasarkan hasil observasi penulis, keluarga KH termasuk keluarga yang harmonis dan tentram karena didalam keluarga tersebut terciptanya saling hormat

⁴ Wawancara bersama KH, tanggal 18-Agustus- 2012

⁵ Wawancara bersama KH, Tanggal 20-Agustus-2012

menghormati antara satu dengan yang lainnya, disamping itu KH selaku seorang ibu sekaligus kepala keluarga.

Kata KH pendidikan Agama itu penting karena menurut KH pendidikan Agama itu memang sangat perlu dipelajari untuk bekal kita nanti di akhirat kelak, kata KH saya tau kalau pendidikan Agama itu penting dari apa yang saya pelajari dulu di sekolah di SMP dan dari ceramah-ceramah yang saya tonton di televise(TV).

Mengenai pendidikan agama terhadap anaknya terutama si sulung yang bersekolah kelas VIII SMP yaitu EK, KH memberikan perhatian kepada anaknya walaupun waktu yang diberikan untuk mengajarkan pendidikan agama untuk anaknya sangat terbatas karena kesibukannya di sawah, ia tidak mendidik anaknya dengan cara yang keras, melainkan dengan memberi nasehat karena menurut KH anaknya EK tidak mau menurut bahkan melawan orangtua apabila di tegur atau diberikan nasehat secara keras apalagi kasar, untuk itu KH menasehati anaknya dengan penuh perhatian. Dalam hal mendidik anak ini KH benar-benar seorang diri karena KH jauh dari orang tuanya atau kakek dari EK. Katanya, meskipun pendidikan saya memadai tetapi sebenarnya saya memerlukan bantuan untuk mendidik anak saya di rumah selain di sekolah.

Dari hasil wawancara saya dengan KH, katanya dia dengan anak-anaknya hanya shalat berjamaah dirumah, karena kata KH seorang ibu tidak terlalu diwajibkan untuk shalat berjamaah di mushala atau mesjid. Disini kata KH peran seorang ayah sangat di perlukan karena biasanya seorang ayah lah yang mengajak atau memberikan contoh kepada anaknya. Kalau orangtua laki-laki masih ada, anak pasti akan menurut kepada ayahnya karena wibawa seorang ayah itu sangat tinggi sekali dimata seorang anak,

apalagi kalau seorang anak itu perempuan. Tetapi kalau yang ada hanya seorang ibu saja, anak akan kurang menurut sama ibunya karena wibawa seorang ibu itu dipandang seorang anak lebih rendah daripada ayah.

Dalam pendidikan puasa Ramadhan KH menerapkan kepada anaknya untuk terbiasa berpuasa dan memotivasi anaknya EK untuk melaksanakan puasa 1 bulan penuh, ia selalu memberi teguran serta nasehat kepada anaknya dan mengingatkan anaknya tentang kewajiban melaksanakan puasa ramadhan bagi setiap muslim. Pada malam harinya KH mengajak anaknya untuk makan sahur bersama-sama, tetapi sering kalau dibangunkan anaknya EK dan adiknya malas bangun dan memilih-milih makanan. KH pun berpikir andai saja masih ada suami atau ayah dari anak-anaknya mungkin tidak begini karena biasanya yang membangunkan anak-anak untuk makan sahur atau yang mengajak untuk shalat terawih adalah bapaknya.

Dalam pendidikan Alquran KH secara langsung mengajari anaknya dan juga menyekolahkan anaknya ke TPA sejak anaknya berumur 7 tahun, jadi sekarang anaknya memang sudah cukup lancar dalam membaca Alquran, bahkan sudah satu kali hatam membaca Alquran.⁶

3. Keluarga NU

NU adalah seorang ibu rumah tangga yang berumur 40 tahun, pekerjaan NU sekarang adalah petani, pendidikan terakhir NU adalah lulusan SMA, NU menikah pada umur 24 tahun dengan RA dan setelah menjalani pernikahan selama 14 tahun ia bercerai dan memperoleh 1 orang anak yaitu seorang anak laki-laki yang bernama UJ.

⁶ Wawancara bersama KH, tanggal 21- Agustus-2012

NU sekarang hanya tinggal berdua dengan anaknya di rumah di desa sungai tunjang RT 2, setelah bercerai dengan suaminya karena alasan ada orang ketiga, anaknya masih bersekolah di SMP. Dalam menghidupi anaknya NU biasanya bertani, terkadang juga dibantu oleh saudara-saudaranya.⁷

Kata NU problema yang saya hadapi sekarang ini yaitu masalah mendidik anak saya yang sekarang sudah berumur 14 tahun seorang diri. UJ kata NU sering pergi bersama teman-temannya dan juga sering pergi tanpa berpamitan dengan NU. Saya khawatir ucap NU kalau terjadi apa-apa sama UJ karena usia UJ sekarang udah remaja, kalau saja nanti UJ terlibat pergaulan bebas.

Sedangkan problema yang dihadapi oleh anak NU yaitu UJ adalah dimana katanya anak-anak seusia dia yang mempunyai keluarga lengkap, mereka sudah bisa memiliki motor untuk anaknya, sedangkan UJ jangankan untuk memiliki motor untuk makan sehari-hari saja ibu bekerja banting tulang sendirian.

Menurut NU pendidikan Agama itu sangat penting ditanamkan untuk anak sejak dini karena pendidikan Agama itu merupakan dasar segala apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari, kata NU kalau pendidikan Agama seseorang itu baik, maka segala apa yang dikerjakan seseorang itu baik, baik dari segi akhlak, moral dan tingkah laku seseorang. NU memperoleh pengetahuan ini katanya dari dia sekolah di SMA dulu dan dari buku-buku yang pernah saya baca dan ternyata NU ini mempunyai saudara seorang guru.

⁷ Wawancara bersama NU, tanggal 23-Agustus-2012

Mengenai pendidikan shalat, menurut NU, anaknya UJ mengetahui tata cara shalat dari hasil mereka sekolah, selain diajarkan di rumah oleh NU. Dalam pendidikan ibadah shalat, NU menyuruh anaknya berjamaah di mushola terutama pada waktu shalat magrib, isya dan subuh, tetapi UJ sering marah kalau disuruh untuk pergi shalat berjamaah. Katanya, ibu saja shalat di rumah tidak pergi ke musholla, NU kebigungan bagaimana cara mendidik UJ yang baik.⁸

Dalam memberikan pendidikan puasa Ramadhan, NU memberikan pengetahuan tentang diwajibkannya puasa itu untuk muslim, tetapi di sekolah pun UJ sudah diajarkan tentang materi puasa, hal-hal yang membatalkan puasa dan rukun-rukun puasa. NU juga membimbing anaknya untuk melaksanakan buka puasa bersama, sahur bersama dan tidak lupa membaca doa sebelum makan. NU mengajarkan anaknya berpuasa mulai dari anaknya masih kecil dengan berpuasa setengah hari, setelah anaknya UJ berumur 7 tahun NU membiasakan anaknya untuk berpuasa seharian penuh.

Untuk pendidikan membaca Alquran NU mengajarkan anaknya sendiri tidak menyuruh orang lain untuk mengajarkan anaknya mengaji, karena NU begitu lancar membaca Alquran. NU mengajarkan anaknya mengaji setelah magrib, karena setelah isya digunakan untuk belajar itupun kalau anaknya mau disuruh untuk belajar dan mengerjakan PR sekolah.

NU memotivasi anaknya untuk selalu membaca Alquran di rumah. Apabila UJ tidak mau mengaji atau lupa maka NU selalu mengingatkannya dan menasehatinya.⁹

C. Analisis Data

⁸ Wawancara bersama NU, tanggal-25-Agustus 2012

⁹ Wawancara bersama NU, tanggal-27- Agustus-2012

Dalam kehidupan keluarga *Single parent*, ada perbedaan yang dihadapi, karena adanya problema yang dihadapi oleh orang tua *single parent* dengan keluarga yang utuh lainnya. Orang tua *single parent* menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, baik jasmani maupun rohani, cerdas akal pikiran serta menjadi hamba yang shaleh dan shalehah. Untuk mencapai keinginan tersebut orang tua *single parent* sangat keterbatasan ilmu atau pendidikan yang dimilikinya karena untuk mengajarkan pendidikan dia hanya seorang diri tidak seperti keluarga utuh lainnya. Tetapi orang tua *single parent* disini dia sadar harus bisa mengatasi problema yang dihadapi dan mengajarkan anaknya, mendidik anak mereka dengan pendidikan agama, baik yang berkaitan dengan pendidikan ibadah shalat, puasa dan Alquran maupun masalah budi pekerti.

Sebenarnya dari ketiga keluarga *single parent* tersebut di atas tidak jauh berbeda problema yang dihadapi maupun cara pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya. Kesamaan umum problema yang dihadapi mereka antara lain adalah sama-sama mempunyai waktu yang minim untuk mengawasi anak belajar. biaya yang kurang untuk kehidupan sehari-hari serta seorang diri merawat anak. Sedangkan perbedaan antara keluarga AT, KH dan NU adalah pendidikan yang mereka miliki ada yang tamat SD, SMP dan SMU. Dengan pendidikan yang tinggi maka pola pikir orangtua memberikan pendidikan pada anak akan lebih luas wawasan atau ilmu yang dimiliki.

Dari 3 orangtua yang *Single parent* yang dijadikan (bahan kajian) dalam penelitian ini dapat didefinisikan, bahwa tingkat pendidikan orangtua yang *single parent* hanya setingkat SD, SMP dan SMA.

Dari 3 orangtua single parent ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mendidik anak yaitu antara lain:

Keluarga AT memiliki kelebihan kalau AT ini orangnya rajin pergi ke majelis ta'lim, mendengarkan ceramah-ceramah di tetelevisi. Sedangkan kekurangan dari keluarga AT adalah AT hanya seorang ibu yang lulusan SD, berpenghasila sedikit sehingga tidak dapat untuk memberikan pendidikan kepada anak yang lebih, seperti les dan sebagainya.

Keluarga KH memiliki kelebihan kalau keluarga KH ini kedua anaknya selalu menurut dan keluarga KH merupakan keluarga yang harmonis dan tentram. KH memberikan pendidikan Agama secara langsung kepada anaknya karena KH merupakan seorang ibu yang tamatan SMP. Sedangkan kekurangan dari keluarga KH ini adalah KH sekarang kurang bergaul dengan tetangga disekitar rumahnya, karena katanya dia malu karena orang memandang status sebagai janda atau single parent itu sangat tabu di masyarakat, dan waktu yang kurang untuk memberikan pendidikan pada anaknya dirumah selain pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah.

Keluarga NU memiliki kelebihan kalau keluarga NU ini hanya mempunyai satu orang anak saja. NU merupakan *single parent* yang berpendidikan tinggi NU merupakan ibu tamatan SMU dan NU mengajarkan pendidikan Agama sendiri kepada selain anaknya mendapatkan pendidikan disekolah dan juga bantuan dari saudaranya yang berfropesi sebagai guru. Sedangkan kekurangan dari keluarga NU ini adalah NU khawatir pada anaknya UJ yang sekarang sudah berumur 14 tahun, NU takut anaknya mengikuti pergaulan bebas. Maka dari itu meskipun NU berpendidikan tingi dia masih

memerlukan bantuan dari pihak lain untuk memberikan pendidikan Agama pada UJ. Masalah minimnya waktu juga sangat berpengaruh sekali bagi NU untuk mendidik anaknya ini perlu waktu yang banyak.

Mengenai pekerjaan orangtua *Single parent* jenisnya beragam 1 keluarga sebagai pedagang terdapat pada keluarga AT, petani pada keluarga KH dan NU.

Pada keluarga AT yang hanya berpenghasilan 20.000,- per hari, ini dikatan AT bisa tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk pendidkan anaknya. Untuk makan 11.000,- per hari, uang jajan untuk dua orang anaknya 6000,- sisanya bisa ditabung untuk keperluan bayar listrik. Kata AT kadang-kadang uang 20000,- itu bisa tidak cukup untuk sehari dan kalau tidak cukup terpaksa tabungan yang ada diambil. Untuk keperluan pendidikan anaknya pun biasanya AT bigung bagaimana untuk membeli perlengkapan sekolah anaknya, seperti buku paket, tas, sepatu dan sebagainya, karena uang yang di dapat hanya 20000,-per hari. Tetapi AT bisa mensiasati bagaimana agar anaknya tetap bisa bersekolah AT menyisihkan uang 1000,-yang biar bagaimana pun tidak diambilnya, agar anaknya bisa menempuh pendidikan seperti anak yang lain.

Anak dari keluarga dalam kasus ini memang ada yang menunjukkan tingkah laku tidak terpuji, seperti perilaku kepada orangtua, sesama manusia, membangkang dengan perintah orang tua.

Setiap orangtua *single parent* dalam penelitian ini mengatakan, kalau pendidikan Agama itu penting untuk kehidupan anak. Tetapi setiap orangtua single parent dalam penelitian ini berbeda mendefinisikan pentingnya pendidikan Agama untuk kehidupan anak sekarang dan masa yang akan datang, mereka mendefinisikan sesuai dengan apa

yang mereka ketahui baik dari sekolah, majelis ta'lim,ceramah-ceramah di televisi ataupun dari buku-buku yang pernah mereka baca.

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak, semuanya akan kembali pada kemampuan orangtua membiasakan dan memberikan keteladanan kepada anaknya, mustahil anak akan memiliki nilai-nilai keagamaan yang baik kalau orangtuanya tidak pernah memberikan nasehat dan keteladanan. Oleh karena itu, orangtua yang *Single parent* dituntut untuk selalu memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mendidik masalah ibadah shalat para orangtua yang *Single parent* ada yang langsung mendidiknya sendiri. Dalam memberikan pendidikan shalat ini, orangtua yang *single parent* mengajarkan anak-anak mereka tentang tata cara shalat baik bacaan maupun gerakan. Tata cara ini tidak hanya diajarkan oleh orangtua saja tetapi juga diajarkan oleh guru TPA. Alasan salah satu yang melatarbelakangi orangtua *Single parent* tidak diajarkan langsung mengenai pendidikan shalat ini dikarenakan terbatas ilmu yang dimiliki dan kurangnya waktu yang tersedia untuk mengajarkannya serta ada anak yang kurang mau untuk diajak atau diperintah untuk shalat.

Sementara dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orangtua single parent untuk mendidik anaknya secara langsung, dari penelitian yang saya tanyakan langsung kepada tetangga sekitar orangtua *single parent* katanya sering pergi kepengajian-pengajian yang diadakan di mushola dekat rumahnya yang diadakan sekali dalam seminggu.

Sementara itu untuk mendidik anak dalam ibadah puasa, orangtua yang *single parent* biasanya menggunakan cara pembiasaan terhadap anaknya dan selalu memotivasi terus tanpa menyerah karena ibadah puasa merupakan ibadah yang menuntut kemampuan fisik untuk menahan haus dan lapar, para orangtua membangunkan anaknya ketika sahur, membimbing mereka berniat, dan pada siang hari mereka tidak dipaksakan untuk menyelesaikan ibadah puasa sampai tunai. Meskipun orangtua *single parent* tidak terlalu memaksa anaknya untuk berpuasa, ternyata masih anak yang tidak mau disuruh berpuasa. Hal ini memang dapat dimaklumi mengingat masa kecil bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika mereka sudah dewasa untuk melaksanakan ibadah puasa tersebut. Tetapi ada sebagian anak yang mempunyai kesadaran sendiri.

Selain mendidik ibadah shalat dan puasa, para orangtua yang *single parent* di kecamatan cerbon kabupaten barito kuala ini mengajarkan anak-anaknya membaca Alquran. Dalam mengajarkan membaca Alquran orangtua yang *single parent* ada yang langsung mengajarkannya sendiri namun ada juga yang tidak langsung mengajarkan sendiri tetapi dengan guru dengan cara memasukkan anaknya ke TPA, belajar dengan guru dan dari keluarga sendiri.

Hal ini dilakukan karena terbatasnya ilmu yang dimiliki orangtua dalam mengajarkan Alquran dengan baik sehingga memilih cara tersebut. Keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orangtua tampak terlihat dari cara orangtua mendidik anaknya yang

kurang karena masih ada yang menyerahkan pendidikan hampir sepenuhnya ke lembaga pendidikan seperti sekolah, dan TPA.

Meskipun para orangtua ini menyerahkan anaknya kepada orang lain untuk mengajarkan membaca Alquran tetapi juga orangtua ikut mengontrol dan membiasakan anaknya untuk membaca Alquran setelah Shalat magrib. Dengan demikian, partisipasi orangtua yang *single parent* dalam mengajarkan membaca Alquran tetap ada walaupun mereka tidak mampu mengajarkannya.

Karena perbedaan pendidikan orangtua, maka beragam juga problema yang dihadapi orangtua *single parent* ada problema ekonomi, waktu yang terbatas karena bekerja sendiri, pendidikan orangtua yang minim sehingga tidak dapat mengajarkan anak yang lebih.

Orangtua juga bisa memberikan bimbingan belajar tambahan atau berupa les pripat dan dikhususkan bagi orangtua yang perekonomiannya agak mampu misalnya dengan memberikan pendidikan yang baik untuk kedepannya dan anak itu akan bisa memperoleh beasiswa sehingga bisa meringankan beban orangtua. Tetapi bagi orangtua yang ekonominya minim bimbingan belajar atau les ini tidak bisa dia berikan kepada anaknya, inilah merupakan suatu problem yang dihadapi oleh orangtua *single parent*. Agar bisa menempuh pendidikan sebagaimana anak yang orangtuanya utuh pada umumnya, orangtua *single parent* bisa meminta keluarga yang pendidikannya lebih memadai daripadanya untuk mengajarkan anaknya agar bisa seperti anak yang mengikuti les atau bimbingan belajar.

Sosok seorang ayah dalam sangat berperan terhadap anak. Dimana, seorang anak itu akan lebih menurut kalau diperintah atau dilarang oleh seorang ayah. Karena wibawa seorang ayah itu lebih tinggi dimata anak daripada seorang ibu.

Orangtua harus memberikan kebebasan dalam arti masih dalam pengawasan yang tidak melampaui batas dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat positif sehingga dapat membuka wawasan anak tersebut. memperdalam ilmu agama agar si anak berpikir lebih tenang.

Dan orangtua bisa menyekolahkan anaknya disekolah yang berbasis islam karena di sekolah tersebut anak bisa memperoleh ilmu agama lebih dalam, selain itu anak juga bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat islami diantaranya dengan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, dan didukung oleh lingkungan tempat tinggal yang baik sehingga membentuk karakter anak agar menjadi lebih baik.